

Museum Holocaust Cabut Penghargaan Aung San Suu Kyi

WASHINGTON — Museum Holocaust Amerika Serikat, mencabut penghargaan hak asasi manusia yang pernah diberikan kepada pemimpin *de facto* Myanmar, Aung San Suu Kyi.

Seperti dilansir *Reuters* dan *Anadolu*, kemarin, museum yang didirikan untuk mengenang genosida Nazi Jerman terhadap warga minoritas Yahudi itu menilai Suu Kyi gagal menghentikan persekusi Myanmar terhadap warga muslim Rohingya.

Penghargaan Elie Wiesel Award diberikan kepada Suu Kyi pada 2012. Saat itu Suu Kyi mendapat penghargaan karena perlawanannya terhadap junta militer dan advokasi hak asasi manusia Myanmar.

“Kami sempat berharap Anda, sebagai seseorang yang kami hormati karena berkomitmen pada martabat dan hak asasi manusia universal, akan melaku-

kan sesuatu untuk mencegah dan menghentikan operasi brutal militer dan menyuarakan solidaritas pada populasi Rohingya,” kata Direktur Museum, Sara Bloomfield, dalam surat bertanggal 6 Maret yang diunggah ke laman museum.

Namun partai politik Suu Kyi, kata Bloomfield, justru menolak bekerja sama dengan penyidik Perserikatan Bangsa-Bangsa, mendukung retorika kebencian terhadap Rohingya, “Dan menolak akses serta menindas wartawan yang berupaya mengungkap kekerasan di Rakhine.”

Ini bukan pencabutan penghargaan yang pertama bagi Suu Kyi. Pada November lalu, Dewan Kota Oxford di Inggris juga mencabut penghargaan kehormatan yang diberikan kepada Suu Kyi.

Pada bulan yang sama, musikus Irlandia dan pen-

diri Live Aid, Bob Geldof, mengembalikan penghargaan Freedom of the City of Dublin sebagai protes atas penghargaan terhadap perempuan berusia 72 tahun itu.

PBB menggambarkan etnis Rohingya sebagai orang-orang yang paling teraniaya di dunia. Mereka mengalami persekusi sejak ratusan orang terbunuh dalam kekerasan sektarian pada 2012.

Sejak 25 Agustus 2017, lebih dari 750 ribu pengungsi meninggalkan Myanmar dan menyeberang ke Bangladesh setelah pasukan Myanmar melancarkan tindakan kekerasan terhadap komunitas muslim minoritas.

Menurut Dokter Lintas Batas, sepanjang 25 Agustus-24 September 2017, setidaknya 9.000 warga Rohingya tewas di Rakhine.